

Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik

Tahun 25, Nomor 2: 87-95

Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga

Imani Satriani¹ dan Pudji Muljono²

Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Communication approach conducted by the government in the development programs seemed to use top down approach, where there was no communication and no space for feedback. This study analyzed the role of cooperation and community leader in Posdaya activities, the participatory communication and its impact to the community as well. Based on constructivist paradigm, this research was conducted in April-May 2011 in RW 05 Situgede village, West Bogor, Bogor. The study showed that cooperation and consultancy of the P2SDM-LPPM IPB were always coordinated by Posdaya Kenanga. The Situgede village, especially RW 05 had several ultimate tasks, included cadres supervising, training and motivating. Internal involvement Posdaya Kenanga leaders were providing insight, advice, criticism and building ideas for sustainability activities. The participatory communication occurred in Posdaya Kenanga were access, heteroglasia, poliponi, dialogue and carnival. Cadres could share information and knowledge, participate in problem solving and had familiarity relationship. Due to the participatory communication, the cadres could work optimally and had equal right to submit opinions, suggestions, and criticism.

Key words: *participatory communication, family empowerment program, cadre, Bogor*

ABSTRAK

Pendekatan komunikasi yang dijalankan pemerintah dalam program-program pembangunan selama ini dirasakan bersifat *top down*, komunikasi yang dilakukan bersifat searah atau linier di mana tidak ada mekanisme untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dari masyarakat. Studi ini menganalisis tentang peranan kerjasama dan pemimpin komunitas dalam kegiatan Posdaya, tentang komunikasi partisipatoris dan tentang dampaknya terhadap komunitas. Berdasar paradigma konstruktivis, penelitian ini diadakan pada April-Mei 2011 di RW 05 Kelurahan Situgede, Bogor Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas-tugas atas kerjasama P2SDM-LPPM IPB bersama konsultan selalu dikoordinasikan oleh Posdaya Kenanga. Desa Situgede, terutama RW 05 punya beberapa tugas utama, yaitu pengawasan, pelatihan dan pemotivasian kader. Para pemimpin Posdaya Kenanga berperan dalam memberikan wawasan, saran, dan kritik, serta membangun pemikiran untuk aktivitas yang berkelanjutan. Komunikasi partisipatoris yang terjadi di Posdaya Kenanga meliputi akses, heteroglasia, poliponi, dialog dan

¹ Korespondensi: Imani Satriani, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya; Jl Raya Palembang-Prabumulih km 32 Indralaya Ogan Ilir, Palembang, Indonesia. Telepon: 081373207788. E-mail: imani_satriani@yahoo.com

² Korespondensi: Pudji Muljono, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor; Jl Kamper Kampus IPB Darmaga Wing 1 Level 5, Indonesia. Telepon: 0251-8381215. E-mail: pudji1962@yahoo.co.id

karnaval. Dengan para kader diuntungkan karena mereka bisa saling-berbagi informasi dan pengetahuan, ikut penyelesaian masalah dan menjalankan hubungan kekeluargaan. Dengan adanya komunikasi partisipatoris, para kader bisa bekerja optimal dan sama-sama bisa berhak menyampaikan pendapat, saran, dan kritik.

Kata Kunci: komunikasi partisipatoris, pemberdayaan keluarga, kader, Situgede Bogor, Posdaya

Pendekatan komunikasi yang dijalankan pemerintah dalam program-program pembangunan selama ini dirasakan bersifat *top down*, komunikasi yang dilakukan bersifat searah atau linier di mana tidak ada mekanisme untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dari masyarakat. Masyarakat seringkali hanya dijadikan sebagai obyek, bukan subyek dalam pembangunan. Masyarakat diwajibkan terhimpun dalam kelompok yang dibentuk dan dikontrol oleh pemerintah, sehingga kelompok sulit sekali mandiri karena pengelolaannya harus mengikuti petunjuk pemerintah. Akibatnya kelompok biasa bekerja dengan instruksi dari atas dan hampir tidak memiliki peluang terlibat pada proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka.

Dalam era kemunculan paradigma baru komunikasi pembangunan yang partisipatif, semua pihak diundang untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi sampai dengan pengambilan keputusan. Komunikasi pendukung pembangunan dilaksanakan dalam model komunikasi horizontal, interaksi komunikasi dilakukan secara lebih demokratis. Kegiatan komunikasi bukan kegiatan memberi dan menerima melainkan “berbagi” dan “berdialog”. Selama ini, keterlibatan masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan sosial. Dengan kondisi ini, peran-peran serta masyarakat “terbatas” pada implementasi atau penerapan program, masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil “pihak luar”. Partisipasi menjadi bentuk yang pasif (Midgley 1986 dalam Prijono & Pranaka 1996).

Pemerintah pada tahun 2006 menyatakan bahwa pembangunan, utamanya pembangunan manusia dan keluarga, tidak saja menjadi tanggung jawab dan monopoli pemerintah, tetapi memerlukan kerja sama dan partisipasi masyarakat luas. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan manusia yang secara tidak langsung berkontribusi dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*).

Upaya dalam pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, salah satunya yaitu program pemberdayaan yang saat ini tengah dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (P2SDM) LPPM IPB bekerjasama dengan Yayasan Damandiri adalah membangun dan mengembangkan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) di wilayah-wilayah yang memiliki kantong kemiskinan baik tingkat desa, dusun atau RW. Menurut Suyono & Haryanto (2009) Posdaya sebagai forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Penguatan fungsi-fungsi utama tersebut diharapkan setiap keluarga mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri dan keluarga yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Kota Bogor masih dihadapkan pada masalah besarnya jumlah warga miskin yang berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010 jumlah warga miskin Kota Bogor mencapai 42.328 Rumah Tangga. Berbagai kegiatan yang dilakukan pada tahun 2010 telah menurunkan KK miskin sebanyak 1.452 keluarga miskin, atau 3,43% dari 42.328 KK, dengan jumlah terbanyak ada di Kecamatan Bogor Barat yang mencapai 358 KK (<http://www.kotabogor.go.id/download/ILPPD-2010.pdf>). Salah satu wilayah di Kota Bogor yang mendapatkan kesempatan melaksanakan program percontohan Institut Pertanian Bogor

dalam rangka peningkatan Indeks Pembangunan Manusia adalah Kecamatan Bogor Barat Kelurahan Situgede RW 05.

Berdasarkan Surat Keputusan Lurah Situgede No.147/96/V/2010 tertanggal 21 Mei 2010 RW 05 Kelurahan Situgede telah siap melaksanakan kegiatan Posdaya di lingkungan mereka. Kelurahan Situgede RW 05 menjadi salah satu wilayah pelaksana program Posdaya yang berada di lingkaran kampus IPB dan siap mempraktekkan kegiatan Posdaya di lingkungan mereka, Posdaya Kelurahan Situgede RW 05 dinamakan Posdaya Kenanga. Program Posdaya di Kelurahan Situgede RW 05 ini mencakup empat bidang yaitu bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang ekonomi, dan bidang lingkungan hidup.

Posdaya merupakan pemberdayaan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Melalui komunikasi yang partisipatif sesuai dengan gagasan Posdaya, maka masyarakat diajak untuk turut bersama-sama P2SDM LPPM IPB untuk merencanakan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya, melaksanakan dan memberikan penilaian terhadap apa yang akan dan telah dilaksanakannya. Komunikasi dalam kegiatan Posdaya sangat diperlukan agar apa yang diinginkan baik oleh P2SDM LPPM IPB maupun masyarakat dalam pelaksanaan Posdaya dapat tercapai. Dengan komunikasi partisipatif diharapkan dapat menghilangkan berbagai hambatan, terutama dalam hal tukar menukar informasi maupun berbagai ketimpangan dalam pelaksanaan Posdaya. Oleh karena itu, sejauh mana komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Posdaya perlu dikaji. Hal lain yang menarik adalah karena Posdaya merupakan program pemberdayaan yang melibatkan institusi pendidikan dalam hal ini P2SDM LPPM IPB dan hingga saat ini penelitian atau kajian yang secara spesifik membahas tentang komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Posdaya belum pernah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam agar program Posdaya dapat lebih dikembangkan lagi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan di antaranya (1) Bagaimana peran pendamping, perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat dalam kegiatan Posdaya?; (2) Bagaimana komunikasi partisipatif yang terjadi pada kader dalam kegiatan Posdaya?; (3) Bagaimana dampak komunikasi partisipatif pada kader dalam kegiatan Posdaya?; dan (4) Bagaimana respon masyarakat terhadap kehadiran Posdaya?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis peran pendamping, perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat dalam kegiatan Posdaya; (2) Menganalisis komunikasi partisipatif yang terjadi pada kader dalam kegiatan Posdaya; (3) Menganalisis dampak komunikasi partisipatif pada kader dalam kegiatan Posdaya; dan (4) Menganalisis respon masyarakat terhadap kehadiran Posdaya

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Posdaya Kenanga RW 05 Kelurahan Situgede Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Pengambilan dan pengumpulan data dilaksanakan sejak April sampai dengan Mei 2011, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian pada bulan Mei sampai dengan Juli 2011.

Informan penelitian adalah para kader Posdaya Kenanga dan seseorang atau lembaga yang mendukung data penelitian. Seseorang atau lembaga tersebut yaitu pemerintah kelurahan (Lurah, kepala urusan sosial dan kemasyarakatan), tokoh masyarakat. Jumlah informan yang berhasil ditemui sebanyak 27 orang yang terdiri dari 18 orang kader Posdaya Kenanga, dua orang pendamping, dua orang perangkat kelurahan, satu orang tokoh masyarakat serta 4 orang dari masyarakat. Penentuan *informan* dilakukan secara sengaja yaitu dipilih sesuai pertimbangan dan tujuan tertentu, penentuan *informan* dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*), yaitu suatu metode *sampling nonprobability* yang sering digunakan dalam penelitian di lapangan di mana masing-masing orang yang diwawancarai memberikan informasi tentang siapa saja yang memungkinkan untuk diwawancarai selanjutnya, dengan pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai kebutuhan penelitian, sampai didapatkan informasi yang memadai.

Paradigma merupakan pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok kajian semestinya harus dipelajari sebagai suatu ilmu pengetahuan (Salim 2001). Paradigma merupakan suatu pokok persoalan dalam suatu cabang ilmu menurut versi ilmuwan tertentu. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Pemaknaan terhadap setiap kegiatan Posdaya Kenanga yang dikonstruksi dan dimaknai oleh pelaku dalam Posdaya Kenanga.

Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan diskusi kelompok (FGD/*Focused Group Discussion*).

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data yang dilaksanakan meliputi reduksi data (memilah, memfokuskan pada hal yang penting), penyajian data (narasi, kutipan pernyataan, foto), interpretasi data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Leeuwis (2009), komunikasi merupakan sebuah proses penting yang digunakan oleh manusia dalam pertukaran pengalaman dan ide, dan hal itu menjadi pemicu penting bagi penyampaian pengetahuan dan persepsi dari berbagai jenis (misalkan pembelajaran). Karena itu, komunikasi merupakan unsur inti dalam perubahan strategi untuk mendorong perubahan. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa komunikasi, yaitu suatu pernyataan manusia, baik secara perorangan maupun berkelompok, yang bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti, maka tampak bahwa dengan perkembangan objek tertentu akan memerlukan komunikasi yang lebih spesifik. Misalnya, komunikasi pembangunan, komunikasi politik, komunikasi antar budaya, dan sebagainya.

Tujuan komunikasi menurut Levis (1996) antara lain adalah: (1) informasi, untuk memberikan informasi yang menggunakan pendekatan dengan pemikiran; (2) persuasif, untuk menggugah perasaan penerima; (3) mengubah perilaku (sikap, pengetahuan dan keterampilan) perubahan sikap terhadap pelaku pembangunan; (4) meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan usaha secara efisien di bidang usaha yang dapat memberi manfaat dalam batas waktu yang tidak tertentu; (5) mewujudkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan.

Komunikasi Pembangunan

Menurut Effendy (2001), komunikasi pembangunan merupakan proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat dan perilakunya dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat. Komunikasi pembangunan ini merupakan suatu strategi yang menekankan pada perlunya sosialisasi pembangunan kepada seluruh para pelaku pembangunan daerah dan masyarakat secara umum melalui berbagai media strategis.

Sebagai proses perubahan dan pembaharuan masyarakat, pembangunan membutuhkan kontribusi komunikasi, baik sebagai bagian dari kegiatan masyarakat maupun sebagai ilmu yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Banyak proses pembangunan tidak mencapai sasarannya hanya karena rendahnya frekuensi informasi dan komunikasi kepada masyarakat sehingga tidak menimbulkan tingkat partisipasi yang memadai. Padahal partisipasi masyarakat sangat diperlukan bagi usaha pencapaian tujuan pembangunan (Dilla 2007).

Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif adalah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Rahim (2004), mengajukan empat konsep terkait komunikasi partisipatif akan mendorong terbangunnya pemberdayaan (*empowerment*) yaitu *heteroglasia*, *dialogis*, *poliponi* dan *karnaval*. Pertama, Heteroglasia: Konsep ini menunjukkan fakta bahwa sistem

pembangunan selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain. Kedua, Dialog adalah komunikasi transaksional dengan pengirim (sender) dan penerima (receiver) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagai. Ketiga, Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Keempat, Karnaval: Konsep ini bagi komunikasi pembangunan membawa semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parody, dan hiburan secara bersama-sama. Proses ini dilakukan dengan tidak formal dan biasa juga diselingi oleh humor dan canda tawa.

Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)

Posdaya adalah forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu (Suyono & Haryanto 2009). Posdaya juga dapat menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan dalam berbagai bidang, utamanya agama, pendidikan, kesehatan, wirausaha dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis bisa tumbuh mandiri di desanya.

Pengembangan Posdaya menurut Suyono dan Haryanto (2009) ditujukan untuk tercapainya hal-hal sebagai berikut: (1) dihidupkan dukungan sosial budaya atau sosial capital seperti hidup gotong royong dalam masyarakat untuk merangsang keluarga lain membantu pemberdayaan secara terpadu atau bersama-sama memecahkan kehidupan yang kompleks, melalui wadah atau forum yang memberikan kesempatan para keluarga untuk saling asah, asih, dan asuh dalam memenuhi kebutuhan membangun keluarga bahagia dan sejahtera; (2) terpeliharanya infrastruktur sosial kemasyarakatan yang terkecil dan solid, yaitu keluarga yang dapat menjadi perekat atau kohesi sosial, sehingga tercipta suatu kehidupan yang rukun damai dan memiliki dinamika yang tinggi; (3) terbentuknya lembaga sosial dengan keanggotaan dan partisipasi keluarga di desa atau kelurahan yang dinamis menjadi wadah atau wahana partisipasi sosial, sehingga para keluarga dapat memberi dan menerima pembaharuan.

Posdaya bukan dimaksudkan untuk mengganti pelayanan sosial ekonomi kepada masyarakat berupa pelayanan terpadu diberbagai bidang seperti Posyandu, PAUD, pelayanan BLT, pelayanan beras RASKIN, atau pelayanan pembangunan lainnya. Posdaya di bangun sebagai forum untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan terpadu yang dinamis, yaitu pemberdayaan pembangunan untuk seluruh anggota keluarga yang dipadukan dengan saling terkait. Tujuannya adalah agar pimpinan keluarga mengetahui peran dan fungsinya yang lengkap sebagai kesatuan keluarga yang utuh. Akhirnya setiap kepala keluarga dan anggotanya bisa saling mengingkatkan untuk melakukan pemberdayaan seluruh anggota keluarga secara mandiri.

Peran Pendamping, Perangkat Kelurahan dan Tokoh Masyarakat dalam Kegiatan Posdaya Peran Pendamping

Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah pendampingan. Peran yang dominan dalam kegiatan Posdaya Kenanga adalah peran dari pendamping yakni pihak P2SDM LPPM IPB yang selalu melakukan koordinasi dengan pengurus Posdaya Kenanga. Peran dari pihak P2SDM LPPM IPB adalah sebagai pendamping dan konsultan. Pendampingan yang dilakukan adalah dalam bentuk kunjungan ke Posdaya, konsultasi pengurus atau kader, mendampingi untuk melihat kegiatan di Posdaya lain yang berhasil, dan mengikutkan dalam berbagai kegiatan diskusi, seminar atau kegiatan pelatihan. Peran pendamping selain mendampingi juga membantu dalam penyusunan proposal kegiatan untuk diajukan ke pihak luar. Ketika terjadi permasalahan, hambatan di dalam Posdaya Kenanga koordinator maupun kader melakukan konsultasi untuk penyelesaiannya.

Pendampingan yang dilakukan bersifat tidak terikat dan tidak lepas, tetapi kontrol selalu dilakukan terhadap Posdaya Kenanga. Pendampingan yang dilakukan oleh pihak P2SDM

LPPM IPB kepada Posdaya Kenanga tidak terjadwal, pendampingan dilakukan ketika Posdaya Kenanga mengikuti pelatihan, adanya kunjungan serta penyampaian informasi mengenai kegiatan di Posdaya. Tidak terjadwalnya pendampingan diharapkan kader atau pengurus dan masyarakat dapat mandiri dalam melaksanakan kegiatan di Posdaya Kenanga. Meskipun pendampingan di lapangan secara fisik tidak dilakukan secara intensive, tetapi kontrol dari pendamping melalui alat komunikasi (telepon dan SMS) selalu dilakukan serta setiap tiga bulanan Posdaya Kenanga harus menyerahkan laporan kemajuan di setiap bidang kegiatan.

Pendampingan dapat dicermati bukan untuk membuat masyarakat terus bergantung kepada pendamping, melainkan upaya menciptakan akselerasi dan mempertahankan semangat masyarakat dalam menghidupkan modal sosial yaitu kegotongroyongan guna terciptanya pemberdayaan yang berkesinambungan. Ibarat orang tua terhadap anak-anaknya yang dewasa, sudah dapat mandiri tetapi tetap masih perlu diberi arahan dan bimbingan serta tidak sepenuhnya dilepas.

Peran Perangkat Kelurahan

Perangkat Kelurahan Situgede sebagai institusi pemerintahan, memiliki peran dalam kegiatan Posdaya Kenanga RW 05 antara lain pembinaan kader, pelatihan para kader serta memotivasi kader. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak kelurahan terhadap kegiatan Posdaya Kenanga adalah penyampaian informasi, *monitoring* kegiatan, dan membantu penyelesaian masalah. Keterlibatan perangkat kelurahan di Posdaya Kenanga tidak intensive dikarenakan program atau kegiatan yang ada di RW lain juga membutuhkan peran dan perhatian dari Kelurahan Situgede. Cakupan wilayah yang luas yaitu terdapat 10 RW dan 33 RT membuat perangkat Kelurahan Situgede perhatiannya terbagi-bagi, ini dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan terhadap RW 05. Semua RW dan RT yang ada di Kelurahan Situgede memperoleh perhatian yang sama serta tidak ada yang dibeda-bedakan.

Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat yang menjadi panutan bagi RW 05 dilibatkan dalam kegiatan Posdaya Kenanga. Peran keterlibatan tokoh masyarakat dalam Posdaya Kenanga adalah sebagai penasehat seperti memberikan pandangan-pandangan, saran, kritikan, dan ide-ide yang membangun untuk keberlangsungan kegiatan Posdaya Kenanga. Namun, keterlibatan tokoh masyarakat dalam Posdaya Kenanga masih kurang, tokoh masyarakat memberikan kontribusi yang besar ketika ada perselisihan pendapat, permasalahan internal kader dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Posdaya Kenanga.

Kegiatan atau program yang masuk ke wilayah masyarakat selalu mencari tokoh masyarakat untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan atau program tersebut, ini merupakan peraturan baku karena kegiatan atau program yang diterima tokoh masyarakat dipastikan juga diterima masyarakat. Tokoh masyarakat seringkali menjadi bentuk pemasaran sosial yang efektif guna mengubah perilaku masyarakat.

Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)

Komunikasi partisipatif adalah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan.

Memiliki Akses yang Sama

Kader di Posdaya Kenanga memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pengambilan keputusan. Akses yang terlihat di Posdaya Kenanga adalah semua kader diundang untuk menghadiri rapat rencana kerja Posdaya Kenanga dan rapat evaluasi. Kehadiran kader dalam rapat tidak hanya mendengarkan informasi yang disampaikan melainkan terlibat aktif dalam penyampaian pendapat, masukan, serta kritikan. Dalam musyawarah, kader yang hadir bukan hanya sebagai peserta rapat melainkan terlibat dalam berpendapat. Kader diberikan ruang dalam pengambilan keputusan, karena

Posdaya Kenanga tidak dilaksanakan oleh satu orang kader melainkan banyak kader yang mempunyai hak dalam keterlibatan disetiap bidang kegiatan Posdaya Kenanga.

Ruang publik menurut Habermas adalah wahana di mana setiap kepentingan terungkap secara gamblang, setiap warga masyarakat sejatinya memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi, kemudian mereka terdorong untuk mendahulukan kepentingan bersama dan mencapai konsensus mengenai arah masyarakat tersebut ke depan dan menemukan solusi bersama dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Akses yang sama pada setiap kader dikarenakan masing-masing kader memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta untuk kemajuan di wilayahnya. Keterlibatan kader dalam setiap rapat tidak hanya duduk, diam dan mendengar melainkan memperjuangkan kepentingan masyarakat bersama bukan kepentingan perorangan ataupun pribadi.

Munculnya Heteroglasia

Mengikuti rapat dan terlibat dalam pengamatan berperan serta terhadap pelaksanaan kegiatan di masing-masing bidang Posdaya Kenanga menunjukkan keberagaman dari kader, baik keberagaman usia, gender, pendidikan dan pekerjaan sebagaimana tersaji pada Gambar 1.

Perbedaan usia dapat dijumpai dengan saling mengisi kelemahan atau kekurangan kader satu sama lain, kader yang berusia diatas 40 tahun serta telah memiliki banyak pengalaman dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dapat memberikan pengetahuan kepada kader yang masih muda, sedangkan kader yang lebih muda masih memiliki motivasi dan semangat untuk mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Perbedaan usia yang dimiliki masing-masing kader tidak menghalangi dalam melakukan aktivitas pada kegiatan Posdaya Kenanga.

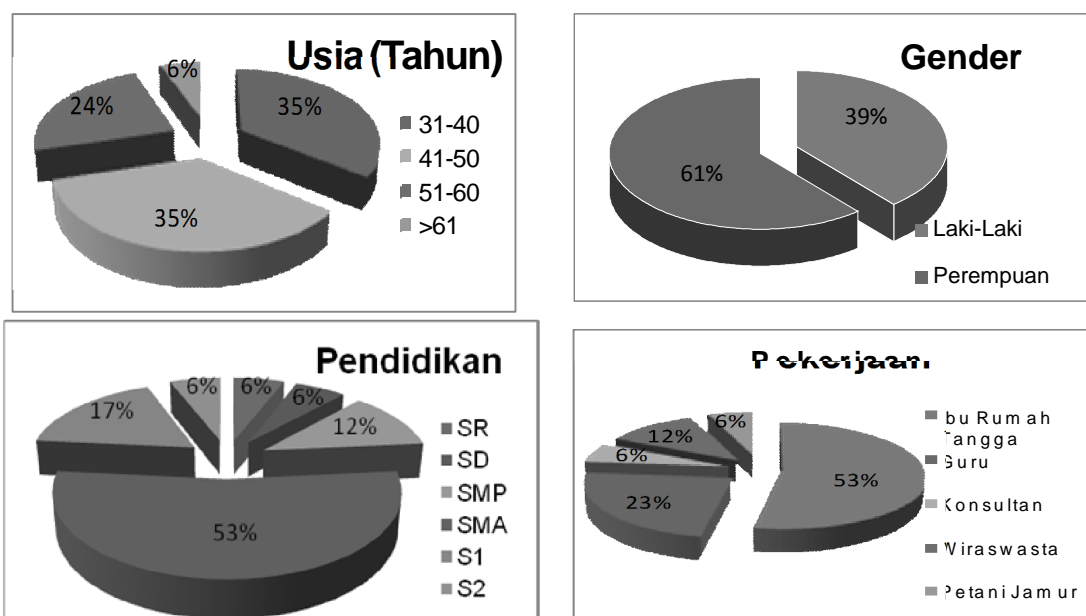
Kegiatan Posdaya Kenanga dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki, ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sudah diterapkan. Selama ini diketahui yang mendominasi menjadi kader dalam kegiatan sosial kemasyarakatan adalah perempuan, namun sekarang laki-laki terlibat menjadi kader dalam kegiatan sosial kemasyarakatan terutama dalam kegiatan Posdaya Kenanga. Kader di Posdaya Kenanga didominasi oleh perempuan sebesar 61% dan laki-laki sebesar 39%. Kesetaraan dan keadilan gender dilakukan dengan tidak memihak antara laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan sosial, kebutuhan dasar, dan kebutuhan ekonomi. Dalam kegiatan Posdaya Kenanga keterlibatan kader laki-laki dan perempuan adalah sama, baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengambilan keputusan. Kesetaraan gender menciptakan keadilan struktur dalam masyarakat. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dilakukan untuk peningkatan kesejahteraan yang bersifat pemberdayaan guna terjadinya keseimbangan fungsi dan peranan antara laki-laki dan perempuan yang lebih kondusif.

Beragam pekerjaan yang dimiliki dapat saling mengisi antara sesama kader. Pekerjaan sebagai guru dan konsultan serta memiliki pendidikan perguruan tinggi dapat memberikan pandangan, pengetahuan, ide, saran, serta kritikan yang membangun untuk kegiatan Posdaya Kenanga. Akan tetapi pendidikan SMA serta bekerja sebagai ibu rumah tangga mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai keadaan di lingkungan tempat tinggal ini dikarenakan ibu-ibu lebih banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga mengetahui kondisi serta situasi yang terjadi di wilayah tempat tinggalnya. Pendidikan yang dimiliki oleh kader menentukan pekerjaan yang dimiliki. Pendidikan menentukan pola pikir dari kader dalam menyampaikan pendapat serta melakukan sosialisasi di lingkungannya.

Terjadinya Poliponi

Poliponi merupakan bentuk tertinggi dari dialog, dimana masyarakat atau partisipan memberikan pendapat, masukan tanpa ada intervensi, tanpa ada penekanan suatu pandangan atas pandangan lain dan tidak didominasi dalam menyampaikan ide, saran dan kritik. Keterbukaan dalam penyampaian suara memberikan hak yang sama kepada kader tanpa ada

penekanan atas pandangan kader yang satu dengan pandangan yang lain. Penyampaian suara dalam rapat merupakan bentuk kontribusi kader terhadap perkembangan dan kemajuan dari kegiatan yang dilaksanakan di Posdaya Kenanga. Interupsi dalam rapat merupakan bentuk tidak adanya intervensi atau penekanan dan pemaksaan dalam menyampaikan pendapat maupun saran. Mengutarakan jawaban, pendapat, masukan, kritik serta ide antara kader dan pendamping tidak ada pembatas, antara kader dan pendamping sejajar sehingga tidak ada yang merasa “digurui” ataupun “menggurui”.



Gambar 1. Keberagaman kader di Posdaya Kenanga

Komunikasi melalui Dialog

Dialog adalah interaksi yang terjadi antara pendengar dengan pembicara atau antara pemimpin rapat dengan peserta rapat secara keseluruhan. Makna dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain atau suara lain. Dalam dialog setiap orang memiliki hak yang sama untuk bicara atau untuk didengar, dan mengharap bahwa suaranya tidak ditekan oleh orang lain atau disatukan dengan suara orang lain. Peserta rapat atau kader tidak hanya hadir, mengisi daftar hadir dan menjadi pendengar saat rapat berlangsung. Secara fisik saling bertatap muka antara kader laki-laki dan perempuan serta pendamping, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, saran, kritik serta ide untuk kemajuan Posdaya Kenanga dan memperkecil terjadinya perselisihan pendapat. Keakraban antara kader dan pendamping dalam dialog menciptakan kepercayaan satu sama lain karena telah saling mengenal dan merupakan bagian dari rekan kerja.

Dialog dalam menyelesaikan atau mengatasi hambatan atau kendala dilakukan untuk mencari kesepakatan antara sesama kader. Melalui dialog terjadi saling menghargai sesama kader dan saling memiliki kegiatan dalam Posdaya Kenanga sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab sesama kader untuk menyelesaikan permasalahan. Dialog merupakan proses yang tepat dalam penyelesaian masalah, mengatasi kendala atau hambatan serta pengambilan keputusan. Konteks rapat dalam forum pemberdayaan, pemimpin rapat membuka ruang dialog sehingga komunikasi antara pemimpin rapat dan partisipan tidak terkesan menggurui dan berlangsung setara.

Adanya Karnaval

Karnaval pada komunikasi partisipatif adalah melakukan kegiatan dengan tidak formal dan diselingi humor. Konsep karnaval pada Posdaya Kenanga dilakukan oleh bidang kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Karnaval bidang kesehatan dilakukan pada H-1 pelaksanaan Posyandu dan Posbindu dengan membersihkan lingkungan sekitar Posyandu dan Posbindu sebelum dilakukan penimbangan balita, periksa kondisi kehamilan dan periksa kondisi kesehatan lansia setiap bulannya. Di bidang ekonomi konsep karnaval terlihat pada saat proses pembuatan dodol talas dan pengemasan dodol talas. Serta di bidang lingkungan konsep karnaval terlihat pada saat kebersihan lingkungan mingguan “jumsih” (Jumat Bersih) dan kerja bakti kebersihan lingkungan sebulan sekali setiap hari Minggu.

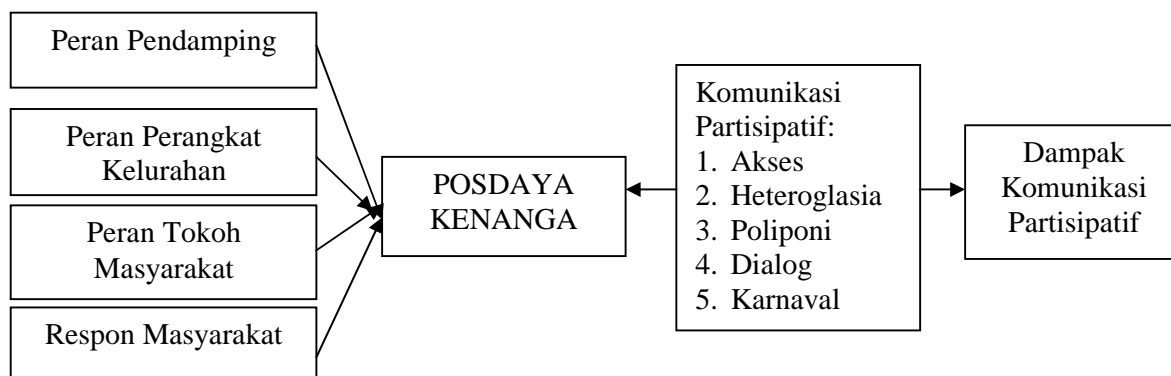
Dampak Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)

Dampak komunikasi partisipatif dalam setiap kegiatan dan rapat di Posdaya Kenanga dirasakan kader banyak memberikan manfaat. Manfaat yang di dapat yaitu saling berbagi informasi dan pengetahuan, penyelesaian masalah diselesaikan secara bersama serta terjalinnya keakraban sesama kader. Keberadaan Posdaya Kenanga menjadikan kader saling berbagi informasi dan pengetahuan serta menjadi tempat bertukar pikiran atau pendapat, pandangan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Koordinasi antara sesama kader dalam melaksanakan kegiatan membentuk kekompakkan dan memunculkan sikap saling percaya sesama kader.

Respon Masyarakat terhadap Kehadiran Posdaya

Respon sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang sebagai hasil atau akibat menerima stimulus. Masyarakat mengetahui kehadiran Posdaya Kenanga melalui 3 bentuk yaitu 1) papan nama yang berdiri di halaman Posyandu Kenanga, 2) dibentuknya PAUD Kenanga oleh Posdaya Kenanga dan 3) Posdaya Kenanga mendapat kunjungan dari Pemda Palu Sulawesi Tengah. Masyarakat merespon kehadiran Posdaya Kenanga sangat baik terbukti dengan semakin banyaknya jumlah anak-anak yang tergabung dalam PAUD Kenanga yang dalam proses belajar mengajarnya tidak dipungut biaya apapun (gratis). Dari keempat bidang yang ada di Posdaya Kenanga, PAUD Kenanga merupakan kegiatan yang banyak diketahui masyarakat berkaitan erat dengan Posdaya Kenanga dibandingkan dengan bidang lainnya seperti bidang kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Tanggapan yang diberikan masyarakat terhadap Posdaya Kenanga adalah mereka mengetahui kehadiran Posdaya Kenanga di wilayah RW 05 karena mereka melihat (menggunakan indera penglihatan) papan nama Posdaya Kenanga. Dibentuknya PAUD Kenanga di wilayah RW 05 membuat masyarakat yang memiliki anak dibawah 5 tahun merencanakan untuk memasukkan anak mereka ke PAUD Kenanga (sikap). Selama 6 bulan PAUD Kenanga melakukan aktivitas belajar dan mengajar, jumlah masyarakat yang mendaftarkan anak mereka semakin bertambah yakni dari 35 anak menjadi hampir 50 anak yang terdaftar di PAUD Kenanga (tindakan).

Kerangka pemikiran hasil penelitian tentang komunikasi partisipatif pada program pos pemberdayaan keluarga sebagaimana telah dibahas di atas dapat digambarkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Hasil Penelitian

Simpulan

Perangkat Kelurahan Situgede, pihak P2SDM LPPM IPB serta tokoh masyarakat memiliki peran masing-masing di kegiatan Posdaya Kenanga. Perangkat Kelurahan sebagai institusi pemerintahan, memiliki peran dalam kegiatan Posdaya Kenanga RW 05 antara lain pembinaan kader, pelatihan para kader serta memotivasi kader. Peran dari pihak P2SDM LPPM IPB adalah sebagai pendamping dan konsultan. Peran keterlibatan tokoh masyarakat dalam Posdaya Kenanga adalah sebagai penasehat seperti memberikan pandangan-pandangan, saran, kritikan, dan ide-ide yang membangun untuk keberlangsungan kegiatan Posdaya Kenanga. Komunikasi partisipatif yang meliputi akses, heteroglasia, poliponi, dialog dan karnaval terjadi dalam kegiatan Posdaya Kenanga. Dampak komunikasi partisipatif dalam Posdaya Kenanga meliputi saling berbagai informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalinnya keakraban sesama kader. Respon masyarakat terhadap kehadiran Posdaya Kenanga disambut dengan baik yakni dilihat dari semakin bertambahnya jumlah anak yang bersekolah di PAUD Kenanga.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (2010) Angka Kemiskinan Kota Bogor. [diakses 18 Januari 2011]
<http://www.kotabogor.go.id/download/ILPPD-2010.pdf>.
- Dilla S (2007) Komunikasi Pembangunan. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy OU (2001) Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Ed.Ke-14. Bandung: Rosdakarya.
- Leeuwis C (2009) Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan: Berpikir Kembali tentang Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Kanisius.
- Levis LR (1996) Komunikasi Penyuluhan. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Prijono OS & Pranaka AMW (1996) Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Rahim SA (2004) Participatory development communication as a dialogical process. Dalam: White SA (ed) Participatory Communication Working for Change and Development. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.
- Salim A (2001) Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Soekartawi (1988) Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suyono H & Haryanto R (2007) Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Jakarta: Balai Pustaka.